

# **ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PERUM DAMRI SAMARINDA**

Ariska Rizki Arizona  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Mulawarman Samarinda  
Email: [Fahirariska@gmail.com](mailto:Fahirariska@gmail.com)

## **ABSTRACT**

Ariska Rizki Arizona, 2018. ***Analysis of Fixed Asset Accounting Treatment at PERUM DAMRI Samarinda.*** Supervised by : Yana Ulfah of 1<sup>st</sup> Supervisor and Agus Iwan Kesuma of 2<sup>nd</sup> Supervisor.

Based on the results of the analysis obtained that the Recording on the purchase of Bus at Perum DAMRI Samarinda not in accordance with Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) No.16, because the company recorded the acquisition price of Rp9.747.360.000, but according to PSAK No.16 price acquisition of assets fixed amounted to Rp10,889,282,834, so there is a difference in recognition of the acquisition price according to Perum DAMRI Samarinda with PSAK No.16. the difference between the recognition of the acquisition cost incurred a difference of Rp1,141,922,834. Depreciation of tangible fixed assets of DAMRI Samarinda Perum Bus occurs the difference between the calculation of depreciation based on DAMRI Perum Samarinda with calculation of depreciation based on analysis using PSAK No.16. The calculation of depreciation of fixed assets of buses based on Perum DAMRI amounted to Rp1,218,420,000 while based on analysis using PSAK No.16 amounting to Rp1,361,160,354, resulting in differences or differences in the amount of depreciation amounting to Rp142.740.354. The difference is caused by the DAMRI Perum Samarinda acknowledge the acquisition price based on the purchase price and does not capitalize the cost that should be capitalized, but the cost is recognized as operating expense.

The conclusion of this research is the Accounting Treatment of Fixed Assets, especially the DAMRI Samarinda Perum bus vehicle can not be said in accordance with PSAK No.16 because there is still a mistake in recognizing the acquisition price that is the costs that should be recognized as the acquisition price but Perum DAMRI Samarinda charges the fee to in operating costs. In addition to the cost of depreciation cost also experienced the difference.

***Keywords: Fixed Asset Management, PSAK No.16***

Untuk meningkatkan kelancaran operasional yang diharapkan perusahaan dengan kualitas yang baik, maka diperlukan kemampuan manajemen dalam mengelola faktor-faktor yang ada di dalam perusahaan tersebut. Salah satu aset yang perlu dikoordinir oleh perusahaan, baik yang bergerak dalam bidang jasa maupun industri adalah keberadaan aset tetap yang merupakan bagian penting dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki aset untuk menunjang kegiatan perusahaan. Berdasarkan bentuknya aset dibagi menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar atau aset tetap. Aset lancar adalah harta perusahaan yang dapat diperjual belikan untuk kelangsungan kegiatan perusahaan yang nilainya dapat berubah sewaktu-waktu. Sedangkan aset tetap adalah harta perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual kembali.

Menurut Rudianto (2008:4), Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relative permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, tidak untuk diperjual belikan.

Agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aset tetap harus dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset, dan pengeluaran-pengeluaran agar aset dapat digunakan.

Proses perolehan aset tetap yang dimaksud adalah mulai sejak pembelian, pengangkutan, pemasangan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan perusahaan. Harga perolehan diukur dengan kas yang dibayarkan pada suatu transaksi secara tunai. Dalam hal ini aset tidak dibayar dengan kas, maka harga perolehan ditetapkan sebesar nilai wajar dari aset yang diperoleh atau aset

yang diserahkan, yang mana yang lebih layak berdasarkan bukti atau data yang tersedia. Apabila harga perolehan ditetapkan, maka harga perolehan tersebut akan menjadi dasar untuk akuntansi selama masa pemakaian aset yang bersangkutan. Akuntansi tidak mengakui pemakaian harga pasar atau harga pengganti selama pemakaian suatu aset tetap.

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap yang kurang tepat atau tidak sesuai dengan PSAK akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan pada umumnya tidak mengakui keharusan dalam menurunkan nilai aset tetap yang dipakai dalam perusahaan, dengan cara mengadakan penyusutan terhadap aset tetap itu sendiri. Pengeluaran aset tetap dalam jumlah yang tidak material dibebankan sebagai biaya, tetapi apabila nilai pengeluarannya material harus dikapitalisasi ke aset tetap atau menambah nilai aset tetap. Namun seringkali diperusahaan, pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap ini dicatat sebagai biaya pemeliharaan dan dibebankan sebagai biaya operasional pada perhitungan laba pada saat terjadinya pengeluaran tanpa memandang nilai material yang dikeluarkan, sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan tidak wajar karena tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Oleh Karena itu, masalah perlakuan terhadap aset tetap perlu direncanakan dengan baik mulai saat aset tetap tersebut diperoleh sampai aset tetap diberhentikan. Penyajian aset tetap dalam laporan keuangan secara wajar dan benar akan sangat membantu manajemen perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk menentukan kegiatan perusahaan serta dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana penilaian, pencatatan dan penyajian aset tetap pada PERUM DAMRI Samarinda sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 tentang aset tetap?”

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis penilaian, pencatatan dan penyajian aset tetap pada PERUM DAMRI Samarinda, sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 tentang aset tetap.

Baridwan (2008:308) mengungkapkan metode-metode yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Metode garis lurus (*straight line method*)

Dalam metode garis lurus, beban penyusutan periodic, sepanjang masa pemakaian aset adalah sama besarnya. Dengan rumus harga perolehan disusutkan adalah harga perolehan dikurangi dengan nilai residu. Perhitungan penyusutan berdasarkan pada manfaat ekonomis aset, biaya reparasi dan pemeliharaan karena penggunaan aset tiap-tiap periode relatif tetap, dan kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu. Metode ini biasanya digunakan untuk menghitung beban penyusutan gedung dan alat-alat kantor.

b. Metode jam jasa (*service hour method*)

Metode perhitungan penyusutan didasarkan pada satuan jam jasa yang tergantung pada kegiatan operasi perusahaan. Metode ini diterapkan dengan anggapan bahwa aset akan tetap lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya, contohnya pada kendaraan bermotor.

c. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Beban penyusutan dihitung berdasarkan satuan hasil produksi, sehingga beban penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa aset tetap yang dimiliki digunakan untuk menghasilkan produk, metode ini digunakan untuk aset yang dapat diukur hasil produksinya seperti mesin produksi.

d. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Beban penyusutan awal periode akan lebih besar daripada beban penyusutan periode berikutnya, metode ini didasarkan pada teori bahwa aset baru dapat digunakan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua, jika dipakai metode ini diharapkan jumlah beban penyusutan dan biaya reparasi dari tahun ke tahun akan lebih relative stabil.

PSAK No.16 2011 mewajibkan entitas mengungkapkan informasi mengenai aset tetap sebagai berikut: komponen biaya perolehan adalah estimasi biaya untuk memindahkan aset (*dismantling cost*), suku cadang dengan kriteria tertentu diakui sebagai aset tetap, Penilaian aset tetapnya dikurangi dengan depresiasi dan penurunan nilai, pertukaran aset tetap tidak membedakan similar atau non similar, menggunakan harga wajar. Kecuali pertukaran yang tidak memiliki nilai komersial atau nilai wajar tidak diperolehnya nilai buku, review atas masa manfaat, nilai residu setiap pelaporan, dan penilaian dengan menggunakan model revaluasi.

Untuk menganalisis dan melakukan penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode komperatif yaitu metode analisis dengan cara membandingkan antara aset tetap yang disusun oleh perusahaan dengan aset tetap yang disusun menurut

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16. Tahap - tahap analisis yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian dengan melakukan perhitungan kembali nilai depresiasi per tahun dan per bulan dengan menggunakan metode garis lurus dengan rumus sebagai berikut :

a. Menurut perusahaan

Perhitungan menurut perusahaan dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (*Straight line method*), namun perhitungan pembelian dipertengahan/ diawal bulan diperhitungkan setahun penuh.

b. Koreksi perhitungan pada perhitungan metode penyusutan berikut, namun disesuaikan dengan jumlah bulan yang dipakai pada saat perolehan aset tetap.

$$\text{Penyusutan per tahun} = \frac{\text{Biaya Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

$$\text{Penyusutan per bulan} = \frac{\text{Penyusutan per tahun}}{12 \text{ bulan}}$$

Sumber: (Jusup:2011)

2. Pencatatan aset tetap adalah dengan membuat jurnal penyusutan jika terjadi kesalahan dalam pencatatan terhadap biaya penyusutan:

- Koreksi bila kesalahan pencatatan diketahui sebelum tutup buku, maka jurnal koreksinya adalah:

Biaya Penyusutan Rp xxx

Akumulasi Penyusutan Rp xxx

(jika perusahaan mencatat biaya penyusutan terlalu kecil)

Akumulasi Penyusutan Rpxxx

Biaya Penyusutan Rp xxx

(jika perusahaan mencatat biaya penyusutan terlalu besar)

- Koreksi bila kesalahan pencatatan diketahui setelah tutup buku, maka

Jurnal Koreksinya adalah:

Laba Tahun – tahun lalu (Laba tidak dibagi) Rp xxx

Akumulasi Penyusutan Rp xxx

(Jurnal Penyesuaian ini diusulkan untuk menambah beban penyusutan aset tetap yang dicatat terlalu kecil).

Akumulasi Penyusutan Aset Tetap Rp xxx

Laba Ditahan Rp xxx

(Jurnal Penyesuaian ini diusulkan untuk mengurangi beban penyusutan aset tetap yang dicatat terlalu besar).

*Sumber: (Jusup:2011)*

- Koreksi bila terjadi biaya yang tidak dikapitalisasi dan sebelum tutup buku, maka jurnal koreksinya adalah:

Aset tetap Rpxxx

Biaya Reparasi Rpxxx

*Sumber: (Jusup:2011)*

- Koreksi bila terjadi biaya yang tidak dikapitalisasi dan setelah tutup buku, maka jurnal koreksinya adalah:

Aset tetap Rpxxx

Laba ditahan Rpxxx

*Sumber: (Jusup:2011)*

1. Kertas kerja Laporan Posisi Keuangan (Neraca) menurut perusahaan dengan catatan setelah *adjustment*, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kertas Kerja Laporan Posisi Keuangan (Neraca)**

Keterangan	Saldo Per Buku Menurut Perusahaan	Adjustment		Saldo Menurut PSAK
		Debet	Kredit	

Sumber: (Agoes: 2012)

2. Kertas Kerja Laporan Laba / Rugi menurut catatan perusahaan dengan catatan setelah *adjustment*, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kertas Kerja Laporan Laba / Rugi**

Keterangan	Saldo Per Buku Menurut Perusahaan	Adjustment		Saldo Menurut PSAK
		Debet	Kredit	

Sumber: (Agoes: 2012)

3. Pengakuan

Entitas harus menerapkan kriteria pengakuan dalam paragraf 2.24 dalam menentukan pengakuan aset tetap. Oleh karena itu Entitas harus mengakui biaya perolehan aset tetap sebagai aset tetap jika: (a) memungkinkan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas. (b) pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan harus dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan.

#### 4. Pengungkapan

Laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

- a. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.
- b. Metode penyusutan yang digunakan.
- c. Umur manfaat atau tariff penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode.
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
  1. Penambahan.
  2. Pelepasan.
  3. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi.
  4. Penyusutan.
  5. Perubahan lainnya.

Laporan keuangan juga mengungkapkan:

- a. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijamin untuk hutang.
- b. Jumlah komitmen kontraktual dalam perolehan aset tetap

#### **Pembahasan**

Berdasarkan data yang ada mengenai perhitungan penentuan besarnya harga perolehan aset tetap, perusahaan ini belum menerapkan pencatatan sebagaimana mestinya sehingga terjadi ketidaktepatan dalam mengkapitalisasi biaya-biaya untuk

menentukan besarnya harga perolehan aset tetap. Hal ini jelas terlihat dalam mengkapitalisasi biaya-biaya untuk menentukan besarnya harga perolehan aset tetap dimana seharusnya aset tetap yang diperoleh dalam bentuk siap pakai dicatat berdasarkan harga beli ditambah biaya yang terjadi dalam rangka menempatkan aset tetap tersebut pada kondisi dan tempat, sehingga siap untuk digunakan.

#### **1. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud**

Pencatatan atas pembelian Bus pada Perum DAMRI Samarinda belum sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16, karena perusahaan mencatat harga perolehan sebesar Rp9.747.360.000, akan tetapi menurut PSAK No.16 harga perolehan aset tetap tersebut sebesar Rp10.889.282.834, sehingga ada perbedaan pengakuan harga perolehan menurut Perum DAMRI Samarinda dengan PSAK No.16. perbedaan pengakuan harga perolehan menimbulkan selisih Rp1.141.922.834, selisih ini terdiri dari biaya balik nama bus sebesar Rp23.000.000, biaya ongkos kirim bus sebesar Rp296.191.667, biaya pemeliharaan body bus sebesar Rp354.408.167 dan biaya pemeliharaan mesin bus sebesar Rp468.323.000, biaya-biaya tersebut oleh PERUM DAMRI Samarinda diakui sebagai biaya operasi, namun menurut PSAK No.16 semua biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh aset tetap berwujud dan siap untuk digunakan maka biaya tersebut harus diakui sebagai harga perolehan. Dengan adanya perbedaan pengakuan harga perolehan tersebut maka dapat dikatakan bahwa PERUM DAMRI Samarinda, dalam perlakuan akuntansi aset tetap khususnya bus belum sesuai dengan PSAK No.16.

## **2. Penyusutan Aset Tetap Berwujud**

Penyusutan Aset Tetap Berwujud yaitu Bus Perum DAMRI Samarinda terjadi perbedaan antara perhitungan penyusutan berdasarkan Perum DAMRI Samarinda dengan perhitungan penyusutan berdasarkan analisis yang menggunakan PSAK No.16 . Perhitungan penyusutan aset tetap bus berdasarkan Perum DAMRI yaitu sebesar Rp1.218.420.000 sedangkan berdasarkan analisis menggunakan PSAK No.16 yaitu sebesar Rp1.361.160.354, sehingga terjadi perbedaan atau selisih jumlah penyusutan yaitu sebesar Rp142.740.354. Selisih tersebut disebabkan karena Perum DAMRI Samarinda mengakui harga perolehan berdasarkan harga beli dan tidak mengkapitalisasi biaya yang seharusnya dikapitalisasi, namun biaya tersebut diakui sebagai biaya operasional. Sehingga Perum DAMRI Samarinda dalam menerapkan perlakuan akuntansi aset tetap berwujud khususnya kendaraan bus dapat dikatakan belum sesuai dengan PSAK No.16 karena masih terdapat kekeliruan dalam mengakui harga perolehan aset tetap tersebut.

### **Kesimpulan**

Dari analisis dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. PERUM DAMRI Samarinda, dalam mengakui harga perolehan hanya berdasarkan harga beli saja, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap khususnya bus, biaya tersebut diakui sebagai biaya operasi tidak diakui sebagai harga perolehan sehingga menimbulkan selisih antara pengakuan harga perolehan berdasarkan PERUM DAMRI Samarinda dengan pengakuan harga perolehan berdasarkan analisis yang mengacu pada PSAK No.16, selisih tersebut yaitu sebesar Rp1.141.922.834.

2. PERUM DAMRI Samarinda, dalam melakukan perhitungan penyusutan aset tetap khususnya kendaraan bus menggunakan garis lurus, adapun biaya penyusutan yang dicatat oleh PERUM DAMRI Samarinda, sebesar Rp1.218.420.000 sedangkan menurut analisis berdasarkan PSAK No.16 biaya penyusutan kendaraan bus sebesar Rp1.361.160.354. Perbedaan penyusutan tersebut disebabkan karena adanya pengakuan harga perolehan aset tetap.
3. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap khususnya kendaraan bus Perum DAMRI Samarinda belum dapat dikatakan sesuai dengan PSAK No.16 dikarenakan masih terdapat kekeliruan dalam mengakui harga perolehan yaitu biaya-biaya yang seharusnya diakui sebagai harga perolehan namun Perum DAMRI Samarinda membebankan biaya tersebut ke dalam biaya operasi. Selain harga perolehan biaya penyusutan juga mengalami selisih.

### **Saran**

Berdasarkan dari data yang diperoleh setelah dianalisis dan dibahas dalam skripsi ini, ada beberapa saran bagi Perum DAMRI Samarinda, untuk menjadi sarana perbaikan kedepannya, antara lain:

1. Sebaiknya Perum DAMRI Samarinda dalam mengakui harga perolehan memperhitungkan semua biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap berwujud khususnya bus tersebut siap untuk digunakan. Agar aset tetap berwujud khususnya bus tersebut disajikan atau dilaporkan dalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.
2. Sebaiknya Perum DAMRI Samarinda, harus lebih cermat, dalam menentukan biaya-biaya, mana yang masuk biaya operasi dan mana biaya yang harus dikapitalisasi ke dalam aset tetap..

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno. 2012. *Auditing*. Edisi Keempat. Buku Satu, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta.
- Firdaus. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Edisi Keenam: Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Hasanah, Inayatul. 2015. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT. INDO TRAKTOR UTAMA Kantor Cabang Samarinda. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman Samarinda.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 16 (Revisi 2011): Aset Tetap. Jakarta: IAI
- Jusuf, Haryono Al. 2011 Dasar Dasar Akuntansi I, Jilid II, Edisi VII, STIE YKPN. Yogyakarta
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. 2009. *Intermediate Accounting: IFRS Edition Volume I*. USA: John Wiley & Sons.
- Martani, Dwi. Dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Pertama. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima belas. Liberty, Yogyakarta.
- Pyle, William P. dan Kermit D. Larson, 2009, *Financial Accounting*, Fourth Edition, Richard DI. Irvin Inc.
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*: Erlangga. Jakarta.
- Smith, M. Jay dan K. Fred Skousen. 2009, *Akuntansi Intermediate*, Terjemahan Tim Penterjemah Erlangga jilid I, Edisi kedua Belas, Erlangga, Jakarta.
- Sugiri. 2009. *Pengantar Akuntansi II*: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sugiri. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah*: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Supriyono. 2013. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE

Warren, Carl S, dan Fess, 2009, *Accounting*, Eighteenth edition, South Westem Publisting College, Cincinnati, Ohio.

Wibowo dan Abubakar Arif. 2008. *Akuntansi keuangan Dasar 2*. Edisi Ketiga: Cikal Sakti. Jakarta.